

THAIPUSAM RITUALS IN BANDA ACEH AS TAMIL HINDU ETHNIC IDENTITY

Cut Sofy Iramarisa

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: ctsofy1999@gmail.com

Aslam Nur

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: aslamnur@ar-raniry.ac.id

Ikhwan

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: ikhwan@ar-raniry.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to learn more about how the Thaipusam Tamil Hindu festival is celebrated in Banda Aceh, as well as how the people of Banda Aceh feel about it. The Thaipusam ritual is a Hindu religious ceremony that the Tamil ethnic minority follows. This ceremony is performed as a thank you to Lord Murugan or Lord Subramanyam, who gives life with safety, tranquility, and prosperity. This rite is also performed as a penance and on the day when vows are paid. This study employed a qualitative approach, including observation, interviews, and documentation as tools. The acquired data was analyzed using techniques such as data reduction, data presentation, conclusion drawing and verification. The findings of this study show that the Thaipusam ritual is not just a religious activity for the Tamil people of Banda Aceh, but also an ethnic identity. Despite being a minority, this tradition makes the Tamil ethnic group's existence in Banda Aceh known, ensuring that ordinary people are not disturbed by the celebration. The contact between Tamil Hindus and other religious communities has never been tense or contentious. They all live in peace and love, never interfering with or mocking one another's religious beliefs.

Keywords: *Ritual; Thaipusam; Ethnic identity; Tamil*

RITUAL THAIPUSAM SEBAGAI IDENTITAS ETNIS TAMIL HINDU DI BANDA ACEH

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan perayaan Thaipusam Tamil Hindu di Banda Aceh dan untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat Banda Aceh terhadap perayaan Thaipusam. Ritual Thaipusam merupakan praktik keagamaan dalam agama Hindu yang anut oleh masyarakat beretnis Tamil. Ritual ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Dewa Murugan atau Dewa Subramanyam yang memberikan perlindungan, kedamaian dan kesejahteraan dalam kehidupan. Ritual ini juga dilaksanakan sebagai sarana penebusan dosa dan hari pembayaran nadzar. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif, dengan menggunakan instrumen observasi, wawancara dan dokumentasi. Data

yang didapatkan dianalisisa dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual Thaipusam bukan sekedar praktikkeagamaan tetapi juga menjadi identitas etnis bagi etnis Tamil di Banda Aceh. Walaupun menjadi bagian yang minoritas, dengan adanya ritual ini keberadaan etnis Tamil di Banda Aceh dapat diketahui sehingga orang awam tidak merasa ganjal dengan perayaan ini. Interaksi antara umat Hindu Tamil dengan umat beragama lain juga tidak pernah terjadi gesekan atau konflik. Semuanya hidup rukun dan damai tidak pernah saling mengganggu atau mengejek ajaran agama satu dengan yang lain.

Kata Kunci: *Ritual; Thaipusam; Identitas etnis; Tamil*

Pendahuluan

Populasi Tamil di Indonesia diperkirakan sekitar 75.000 jiwa dan membentuk komunitas-komunitas di berbagai daerah termasuk salah satunya di Banda Aceh (Damanik 2019). Banda Aceh merupakan kota yang didiami oleh beragam suku dan etnik. Keberagaman suku dan etnik ini juga memiliki kepercayaannya masing-masing. Yang mana kepercayaan tersebut telah menjadi agama turun temurun di kalangan etnik tersebut. Walaupun dijuluki sebagai "*Serambi Mekkah*", faktanya di kota ini terdapat beragam agama yang dianut oleh masyarakatnya.

Data yang diperoleh dari Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) pada tahun 2020, jumlah penduduk beragama Hindu di Banda Aceh ialah 21 jiwa. Salah satunya etnis Tamil Hindu

yang berkonsentrasi di kawasan Gampong Keudah (Damanik 2010).

Etnis ini berasal dari India Selatan dan merupakan salah satu etnis tertua di dunia. Tamil juga menjadi salah satu bangsa tanpa negara yang tersebar di seluruh dunia (Harahap 2019). Pada bulan tertentu dalam Kalender Tamil, etnis Tamil melakukan ritual yang disebut dengan "*Thaipusam*". Ritual ini dilakukan untuk memuja Dewa *Murugan* atau *Subramanyam* karena telah memberikan perlindungan bagi kehidupan (Othman 1987). Dewa Murugan dipercaya sebagai dewa perang yang memelihara negeri Tamil. Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian di atas maka digunakan berbagai metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi (Suyanto 2011). Setelah semua data terkumpul secara lengkap data-data tersebut

dianalisis melalui metode reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi sehingga menghasilkan interpretasi yang tepat (Haryono 2020; Fatihudin 2021).

Pembahasan

Ritual *Thaipusam*

Thaipusam merupakan perayaan dalam agama Hindu yang dirayakan oleh etnis Tamil dalam rangka untuk menghormati dan mengagungkan kebesaran Dewa Murugan. Kata *Thaipusam* terdiri dari dua kata yakni "*thai*" dan "*pusam*". Kata "*thai*" diambil dari nama bulan kesepuluh dalam kalender Tamil dan kata "*pusam*" diambil dari nama sebuah bintang yang paling terang pada hari *Thaipusam*. Sehingga dalam kalender Tamil, kata *Thaipusam* berarti "*bulan penuh yang melintasi bintang terang*". Dalam kalender Tamil, ritual *Thaipusam* dirayakan pada bulan *Tamil Thai* sekitar bulan Januari hingga Februari.

Dewa Murugan dikenal juga dengan nama *Subramaniam*, *Kumar Kartikeya*, *Skanda*, dan *Kumara*

(Riyaf 2016). Dewa Murugan menjadi dewa khusus yang disembah oleh penganut Hindu di India Selatan dan Tamil Nadu. Murugan adalah dewa perang dan dewa pelindung bagi etnis Tamil yang digambarkan berparas muda yang mengendarai burung merak yang dipersenjatai dengan tombak sakti. Terkadang juga digambarkan dengan beragam senjata seperti busur, paku, pedang dan tongkat kerajaan. Senjata-senjata tersebut bermakna bahwa Murugan murni dan jauh dari berbagai penyakit manusia. Sedangkan burung merak melambangkan penaklukan terhadap sifat ego (Avalokitesvari 2012).

Menurut salah satu legenda dikisahkan bahwa Murugan adalah anak dari Dewi Parvati dan dewa Siwa yang diciptakan melalui kekuatannya sendiri yang disebut *Achintya Shakti*. Kelahiran Murugan disebabkan oleh permohonan para dewa yang telah dianiaya oleh raksasa jahat yang bernama *Soorapadman* sehingga Siwa menciptakan Murugan menjadi panglima perang yang hebat lagi gagah perkasa. Untuk memerangi

Soorapadman, Murugan dibekali dua belas senjata, sebelas dari Siwa dan satunya dari Dewi Parvati yang disebut “*Vel*” yaitu anak panah atau lembing yang menjadi senjata paling ampuh. Peperangan yang terjadi antara Murugan dan Soorapadman berlangsung sekitar sepuluh hari lamanya hingga berakhir dengan kekalahan Soorapadman yang bersembunyi di laut. Kisah ini menjadi salah satu alasan dirayakannya *Thaipusam* dalam konteks kelahiran Murugan (Rajeni 2018).

Dalam legenda lainnya diceritakan bahwa ketika Dewa Siwa sedang memberitahu mantra kepada Dewi Parvati, Murugan menguping secara diam-diam sehingga Dewi Parvati yang mengetahui itu menghukumnya. Selama menjalani hukumannya, Murugan melakukan penebusan dosa dan pengorbanan di Thiruparankundram hingga akhirnya Siwa dan Parvati menghapus hukuman itu. Kisah ini juga menjadi alasan dirayakannya *Thaipusam* (Belliana 2018).

Namun, dari kisah-kisah diatas legenda berikut ini

merupakan yang paling populer di kalangan masyarakat Hindu (Murdiyatomoko 2012). Seorang maharesi agung Hindu bernama Agasthya Muni memberi perintah kepada muridnya, Idumban, untuk mencabut dua bukit yaitu *Sivagiri* dan *Shakthigiri* kepunyaan Murugan dan membawa bukit-bukit itu kepadanya. Idumban terbang ke Gunung Kailai untuk mencabut kedua bukit itu dan mengangkatnya dengan seimbang. Dalam Bahasa Tamil disebut dengan “*Kavadi*”. Karena letih, Idumban berhenti sejenak dan meletakkan kedua bukit itu.

Murugan yang melihatnya memiliki rencana untuk menguji kesetiaan Idumban kepada tuannya. Ia merubah dirinya menjadi anak kecil dan duduk diatas salah satu bukit. Dengan lembut Idumban meminta si anak turun tetapi si anak menolak sehingga membuat Idumban marah dan mencoba untuk melakukan penyerangan. Ketika ingin menyerang si anak, tubuh dan kekuatan Idumban lemas tak berdaya. Murugan kembali berubah seperti sedia kala dan berkata kepada Idumban bahwa ia senang dengan keberanian dan bakti kepada

gurunya. Dan barangsiapa yang membawa *kavadi* maka akan melihat berkahnya. Maka Idumban pun diangkat menjadi pengawal Murugan yang terhormat. Dari kisah yang populer inilah, setiap ritual *Thaipusam* dilaksanakan banyak sekali umat Hindu yang mengangkat *kavadi* sebagai persembahan kepada Murugan.¹

Selain untuk menghormati Dewa Murugan, ritual ini menjadi wadah bagi umat Hindu untuk memenuhi nadzar, mencari keberkahan dengan menyerahkan persembahan, memohon ampun serta penebusan segala dosa-dosa yang pernah dilakukannya selama ini. Namun, tidak semua penganut Hindu akan menunaikan nadzarnya. Nadzar dilakukan jika permohonan atau hajat dikabulkan oleh Dewa Murugan. *Thaipusam* biasanya dirayakan selama tiga hari berturut dan melibatkan partisipan yang banyak. Biasanya ritual dimulai pada hari Jum'at dan berakhir pada hari Minggu. Pelaku ritual terdiri dari laki-laki dan perempuan dari berbagai usia tak terkecuali, baik

itu remaja maupun dewasa bahkan lanjut usia (Rezkika 2017).

Ritual ini memperlihatkan kesan sakral dan juga magis dalam pelaksanaannya. Doa serta mantera-mantera yang terus diucapkan menjadi penghubung komunikasi antar umat dan tuhannya. Ritual *Thaipusam* di Banda Aceh dilaksanakan di Kuil *Palani Andawer* yang berlokasi di Jalan Teuku Dianjong, Gampong Keudah. *Thaipusam* bukan hanya menjadi satu tradisi atau ritual keagamaan bagi etnis Tamil penganut Hindu tetapi juga menjadi wadah perjumpaan antara komunitas etnis Tamil Banda Aceh dengan etnis Tamil lainnya. Salah satunya keluarga Bapak Paini yang berdomisili di Gampong Lampaseh. Keluarga besarnya menetap di Medan dan hampir jarang sekali bertemu dengan keluarga di Banda Aceh. Maka ketika *Thaipusam* dirayakan, pertemuan antar keluarga menjadi satu nilai penting yang dapat mempererat ikatan kekeluargaan dan identitas etnis. Melalui penuturan informan,

¹ Hasil wawancara dengan Rada Khrisna, etnis Tamil di Banda Aceh, 12 November 2021.

penggunaan bahasa Tamil yang sangat minim membuat orang-orang Tamil tidak pandai dan lupa dengan bahasanya. Bahkan orang-orang Tamil ini lebih fasih berbahasa Aceh daripada Bahasa Tamil.

Persiapan Sebelum Pelaksanaan Ritual *Thaipusam* Di Banda Aceh

Sebelum dilaksanakannya ritual *Thaipusam* di Banda Aceh maka dilakukan persiapan-persiapan yang nantinya akan menyukkseskan acara. Adapun persiapan awal yang dilakukan oleh seorang "*Pandita*" adalah dengan menjumpai "*Brahmana*" yaitu pendeta besar yang berada di Medan untuk berdiskusi mengenai hari atau tanggal yang baik untuk dilaksanakannya ritual tersebut. *Pandita* adalah orang mengurus kuil dan paham tentang pelaksanaan ritual *Thaipusam*. Pendeta besar akan menetapkan hari dan tanggal dalam kalender Tamil dengan melihat kitab *Parati*. Kemudian setelah tanggal ditentukan oleh pendeta besar, selanjutnya pandita *Palani Andawer* yaitu Bapak Rada Khrisna, kembali ke Banda Aceh untuk membuat surat sebagai

perizinan melangsungkan ritual keagamaan kepada Geuchik, Camat, Polsek, Kemenag Kota, Kemenag Provinsi dan Kesbangpol.

Sebelum hari *Thaipusam* dilaksanakan, umat Hindu berpuasa kurang lebih selama tiga hari, ada juga sebulan penuh hingga empat puluh satu hari lamanya. Bagi umat Hindu yang melakukan nazar atau dalam hal penebusan dosa, puasa dilakukan dalam rangka menyucikan diri. Puasa dimulai sekitar pukul enam pagi hingga jam enam sore. Selama sebulan itu pula, umat Hindu membersihkan diri dari segala dosa dengan berdiam diri di kuil sambil terus memikirkan tentang Tuhan serta membaca doa-doa. Selama berpuasa, umat hanya boleh mengonsumsi makanan vegetarian. Makanan yang bisa dikonsumsi seperti sayur dan buah, sedangkan untuk minuman ada baiknya untuk mengonsumsi susu murni. Setelah selesai berpuasa selama sebulan, maka selanjutnya adalah mandi bersih yang dilakukan sebagai syarat untuk pembersihan diri. Mereka meyakini bahwa pada saat terbebas dari kesenangan fisik

dan kenikmatan duniawi, seseorang akan menerima ampunan.

Selain itu, arca-arca dewa yang terdapat di kuil dibersihkan sekali saat *Thaipusam* dengan dengan air susu murni dan air mawar. Terdapat tiga arca dewa di dalam Kuil Palani Andawer yaitu Dewa Murugan yang terletak di altar utama, arca Dewa Ganesha dan arca Dewa Atman. Untuk satu arca diperlukan kurang lebih 5L setiap jenis air untuk membersihkannya. Adapun air susu murni yang susah didapatkan di Banda Aceh maka untuk itu bisa digantikan dengan susu murni dalam kemasan yang tersedia di swalayan. Selanjutnya tinggal menunggu pendeta besar dan umat lain yang datang dari luar Aceh seperti dari Medan untuk ikut serta memeriahkan ritual tersebut.

Beberapa hari sebelum ritual dilaksanakan, replika arca Dewa Murugan di buat seindah mungkin dan dihiasi dengan rangkaian bunga. Setiap sudut kuil dihiasi dengan pernak-pernik, bunga-bunga dan lampu yang digantung. Karena jumlah umat yang ramai, makanan dimasak dalam porsi besar. Untuk itu, selama ritual ini

berlangsung juru masak didatangkan dari Medan untuk membuat makanan-makanan khas India dengan bahan-bahan vegetarian.

Pelaksanaan Ritual *Thaipusam* Di Banda Aceh

Thaipusam menjadi ritual puncak dalam perayaan Hindu Tamil kepada Murugan. Pakaian yang digunakan adalah pakaian yang dianggap suci. Bagi kaum wanita, pakaian yang digunakan biasanya sari India yang digunakan sebagai pakaian dalam perayaan keagamaan. Sedangkan bagi kaum laki-laki, biasanya menggunakan pakaian khas Tamil yang disebut *wetti*. *Wetti* ini berupa kain berwarna putih atau kuning yang diikatkan pada pinggang. Pakaian ini digunakan hanya untuk menutupi bagian perut hingga ke kaki. Ada juga kain yang digunakan untuk ikatan di kepala. Biasanya kain yang berwarna merah, kuning atau biru. Pada leher biasanya digantung rangkaian bunga-bunga. Berikut urutan kegiatan dalam ritual *Thaipusam* di Banda Aceh.

-
- a. Pada hari Jumat hingga Sabtu, ritual dimulai dengan membawa sesembahan kepada Dewa Murugan. Sesembahan biasanya berisi buah-buahan yang dibungkus dengan kain songket India dan dihiasi dengan rangkaian bunga. Pendeta besar akan membacakan doa-doa untuk pemujaan yang menjadi sebuah energi pada arca Murugan yang disebut dengan ritual pengapian. Pada ritual ini, terdapat bak yang diisi dengan berbagai macam bahan-bahan seperti beras jagung, kayu mangga, kayu nangka, rempah ratus hingga kain sari. Semua bahan-bahan itu dibakar bersamaan dengan doa-doa yang dipanjatkan. Seutas tali yang diikatkan pada bak disambungkan ke arca Murugan yang berdiri kokoh dengan maksud memberi getaran kekuatan baru.
- b. Malam Minggu, arak-arakan dilakukan setelah isya untuk membawa Dewa Murugan keliling desa. Arak-arakan ini dimaksud agar Dewa Murugan melihat dunia luar, melihat bagaimana kondisi negeri selama ini serta memohon berkah kepada Dewa Murugan agar negeri ini damai, tentram dan terhindar dari segala musibah. Untuk membawa replika arca Dewa Murugan, dibuat tandu untuk menopang arca yang disebut dengan *radhem*.
- c. Jalur arak-arakan dimulai dari di depan kuil *Palani Andawer* kemudian menuju Jalan Cut Metia depan Rumah Sakit Cut Meutia selanjutnya menuju Jalan Merduati dan kembali lagi ke kuil. Selama arak-arakan berlangsung, ritual dimeriahkan dengan adanya musik dan tarian. Gendang dimainkan bersama dengan nyanyian-nyanyian keagamaan. Terkadang ketika sedang menari-nari ada umat yang mengalami kerasukan. Sehingga para *pandita* harus turun tangan untuk mengembalikan tubuhnya seperti semula.
- d. Selesai arak-arak, umat Hindu Tamil berkumpul kembali di kuil dalam rangka makan bersama. Beragam masakan India dimasak dalam porsi besar, salah satunya

masakan India yang terkenal seperti kari dan nasi biryani.²

e. Pada hari Minggu pagi, dilaksanakan ritual menusuk diri dengan “*vel*” yaitu mata pancing, anak panah atau besi. Ritual ini hanya dilakukan bagi orang-orang yang bernazar. Sebelum melakukan ritual ini, umat yang akan menusuk diri terlebih dahulu membersihkan dirinya dengan mandi di Sungai Krueng Aceh.



Gambar 1. Umat bersiap-siap untuk pemujaan sebelum *Thaipusam*. Sumber: Pains



Gambar 2. Pemberian sesembahan sebelum pemujaan. Sumber : Pains



Gambar 3. Bak untuk ritual pengapian. Sumber : Pains



Gambar 4. *Radhem*, tandu yang dibuat untuk membawa replika arca Dewa Murugan. Sumber: Pains

Berbagai Makna Simbolik Dalam Ritual *Thaipusam*

Terdapat berbagai makna simbolik di dalam ritual *Thaipusam* yaitu:

- a. *Kavadi* yang dibawa dapat berupa kayu atau besi yang dibentuk setengah lingkaran yang *dihiasi*

²Hasil wawancara dengan Rada Khrisna, etnis Tamil di Banda Aceh pada tanggal 22 November 2021

dengan dedaunan, bunga-bunga hingga bulu burung merak. *Kavadi* diibaratkan sebagai dua bukit yang dibawa Idumban kepada Dewa Murugan. Dalam kisahnya, kedua bukit itu adalah kepunyaan Dewa Murugan. Bahan-bahan yang susah untuk didapatkan di Banda Aceh biasanya didatangkan dari Medan. Jika barang-barang tersebut tidak juga tersedia, maka bisa diganti dan dimodifikasi dengan barang-barang lain.

- b. Bulu burung Merak yang terdapat pada hiasan *kavadi*, menjadi syarat dan diibaratkan sebagai kendaraan Dewa Murugan. Namun, karena bulu Merak susah didapatkan dan tidak tersedia di Banda Aceh, sebagai gantinya digunakan batang pisang muda yang kemudian setiap pinggirnya dipotong serong membentuk seperti rangkaian bunga.
- c. *Vel* yang digunakan sebagai benda untuk mencucuk tubuh diibaratkan panah atau lembing yang menjadi senjata Dewa Murugan.

Setelah tahun 2019, perayaan *Thaipusam* secara meriah diberhentikan sejenak mengingat dua tahun tahun belakangan ini telah terjadi pandemi Covid-19 di seluruh dunia hingga ke Aceh. Sehingga ritual ini tidak dilaksanakan seperti tahun-tahun sebelumnya. Maka untuk mengganti ritual itu, umat Hindu Tamil hanya melakukan pemujaan di kediamannya masing-masing. Kalau pun ingin melakukan ritual di dalam kuil maka tetap harus mengikuti protokol kesehatan dan tidak boleh beramai-ramai. Sebagai *pandita* yang menjaga kuil walaupun *Thaipusam* tidak dirayakan, Pak Rada tetap harus membersihkan arca dengan memandikannya seperti biasa. Umat Hindu Tamil berharap semoga tahun depan pandemi telah berakhir agar perayaan ritual *Thaipusam* dapat berjalan seperti sedia kala.³

Cara Untuk Penebusan Dosa dan Nadzar Dalam Ritual *Thaipusam*

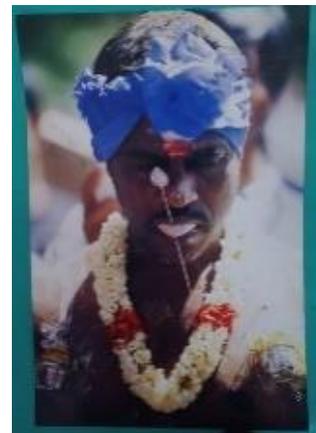
Adapun cara untuk penebusan dosa dan nadzar bagi

³Hasil wawancara dengan Rada Khrisna, etnis Tamil di Banda Aceh, 22 November 2021.

penganut Dewa Murugan yang terdapat dalam ritual *Thaipusam* adalah sebagai berikut.

- a. Membawa kendi yang disebut dengan *paal* kudam. Kendi terbuat dari logam ataupun tanah liat yang berisi susu putih murni yang dipersembahkan untuk Dewa Murugan. Kendi tersebut di junjung diatas kepala saat arak-arakan yang dimulai dari kuil hingga kembali lagi ke kuil. Biasanya kendi-kendi tersebut dibawa oleh wanita namun ada juga kaum laki-laki yang membawanya
- b. Nazar lainnya seperti mencukur rambut hingga botak dan mewarnai rambutnya dengan warna oranye. Nadzar seperti ini boleh dilakukan oleh siapa saja baik tua atau muda, laki-laki ataupun wanita.
- c. Selanjutnya, bisa dengan cara mencucuk pipi atau lidah dengan panah besi atau yang disebut dengan "*vel*". Ukuran besi juga beragam sesuai dengan kemampuannya. Selain dengan panah besi, bisa juga menggunakan mata pancing dengan ukiran sekitar

10 cm. Berbeda dengan panah besi, mata pancing biasanya di kait antara badan dan kereta yang membawa replika arca Dewa Murugan. Adapun untuk perempuan, boleh melakukan atau tidak melakukan tusuk badan tersebut karena harus dilakukan dengan fokus karena bisa terluka akibat dari tusukan tersebut. Mencucuk tubuh menjadi kegiatan paling unik dan khas dari ritual ini. Biasanya dalam keadaan setengah sadar. Mereka merasa bahwa Dewa Murugan telah merasuki tubuhnya sehingga memberi kekuatan baru. Maka dari itu, biasanya pembawa kavadi dan orang yang mencucuk badan ini harus dikawal oleh kerabatnya.⁴



Gambar 5. Rada Khrisna ketika bernazar dengan "*vel*" besi kecil yang ditusuk di lidah dan mata pancing yang dikaitkan pada dada (Sumber: Rada Khrisna)

⁴ Hasil wawancara dengan Paini, etnis Tamil di Banda Aceh, 16 Desember 2021.



Gambar 6. Rada Khrisna ketika mengangkat *kavadi* yang dihias dengan berbagai macam dedaunan dan mencucuk lidah dengan *vel* (Sumber: Rada Khrisna)

Kehidupan Sosial –Politik Etnis Tamil Di Banda Aceh

Walaupun populasi etnis Tamil yang menetap di Banda Aceh telah berkurang jumlahnya, namun keberadaannya tetap eksis di kalangan masyarakat Banda Aceh. Umat Hindu masih dapat beribadah tanpa adanya gesekan dengan masyarakat yang mayoritas muslim. Salah satunya adalah Bapak Rada Khrisna yang berusia 59 tahun. Ia menjadi pandita di Kuil Palani Andawer. Ia lahir di Banda Aceh tepatnya di Gampong Keudah. Ia mengatakan bahwa nenek kakeknya yang tiba di Aceh dan menetap di Gampong Keudah. Bahkan makam nenek kakeknya juga berada disana. Sebelum Tsunami melanda Aceh tahun 2004 setidaknya ada sekitar seratus orang etnis Tamil yang

tinggal di Banda Aceh. Namun setelah Tsunami hanya tersisa 4 keluarga saja dengan jumlah sekitar dua puluh orang.

Dari kecil ia mengenyam pendidikan di Banda Aceh. Ia mengatakan bahwa tidak pernah ada konflik atau gesekan yang terjadi antar umat. Hal tersebut dapat dilihat ketika *Thaipusam* dirayakan. Khususnya warga Gampong Keudah yang sangat menghormati bahkan mendukung ritual yang dilaksanakan oleh umat Hindu. Sama halnya ketika dilaksanakan acara kenduri Maulid Nabi Saw. Pak Rada Khrisna turut serta membantu warga lain walupun beliau bukan muslim. Ia juga merupakan anggota aktif dalam Forum Kerukunan Umat Beragama atau FKUB Kota Banda Aceh. Forum ini sering melakukan sosialisasi moderasi beragama di wilayah Kota Banda Aceh. Selain itu, ia juga sering mengajar pendidikan olahraga di Gampong Keudah bersama anak-anak di lapangan yang berlokasi dekat Rusunawa. Ia mengatakan bahwa Aceh sangat damai, umat Hindu disini sama seperti warga muslim lainnya tidak

ada perbedaan. Antar satu agama dengan agama lainnya memiliki toleransi yang tinggi.⁵

Salah seorang etnis Tamil lainnya bernama Pak Paini yang berusia 67 tahun. Ia berdomisili di Gampong Lampaseh. Ia juga lahir hingga mengenyam pendidikannya di Banda Aceh. Istrinya berdarah Tamil yang berkampung halaman di Medan. Sehingga sesekali keluarga Pak Paini akan pulang ke Medan untuk menjumpai sanak saudara disana. Walaupun ia tinggal di Lampaseh tetapi ia juga sering singgah ke Gampong Keudah untuk ke kuil atau untuk mengunjungi Pak Rada.

Ia diterima masuk ke salah satu perguruan tinggi di Banda Aceh tepatnya di Universitas Iskandar Muda dengan jurusan Teknik Mesin. Sekitar tahun 1975, ia bekerja di Gedung DPRD sebagai Pengawas Pembangunan Gedung DPRD Tingkat I Aceh. Tidak lama setelah itu, ia diangkat menjadi Sekretaris Komisi C. Kurang lebih selama 18 tahun ia telah bekerja di Gedung DPRD. Sekitar tahun 1989 ia selesai

dari kuliahnya dan menjadi mahasiswa teknik yang pertama kali lulus. Sekitar tahun 1995 ia pindah bekerja di Dinas Pengairan Provinsi Aceh di Lueng Bata. Saat terjadi Tsunami tahun 2004, Pak Paini dan keluarga pindah ke Medan. Tidak lama setelah mengungsi ke Medan, ia dipanggil kembali untuk bekerja. Selama kurang lebih 6 bulan, ia tidur di kantor hingga rumahnya telah siap di renovasi. Setelahnya, ia bekerja di kantor Dinas Pengairan hingga masa pensiunnya pada tahun 2014 lalu.⁶

Yang terakhir ialah Pak Siwa. Sama seperti Pak Rada dan Pak Paini, Pak Siwa juga lahir di Banda Aceh dan fasih berbahasa Aceh. Tahun ini usianya 56 tahun. Ia juga tinggal di Keudah seberang rumah Pak Rada. Antara rumahnya dan kuil berjarak sekitar enam toko. Ia hanya tinggal sendiri di toko yang dijadikan tempat air isi ulang. Toko yang ditinggalinya adalah rumah keluarga dari kakeknya. Ia dan Pak Rada masih satu keluarga, nenek Pak Siwa adalah adik dari nenek Pak Rada. Sebelum tsunami, jumlah

⁵ Wawancara dengan Rada Khrisna, etnis Tamil di Banda Aceh, 22 November 2021.

⁶ Wawancara dengan Paini, etnis Tamil di Banda Aceh, 16 Desember 2021.

keluarga yang mendiami rumahnya ada enam belas orang. Namun ketika tsunami, semuanya menjadi korban dan hanya tersisa Pak Siwa. Sedangkan istri dan tiga anaknya sudah lama tinggal di Medan sebelum tsunami.

Usaha air isi ulang itu dibuka oleh abang Pak Siwa. Ketika abangnya meninggal, usaha itu disewa oleh orang. Saat itu Pak Siwa masih bekerja di Migas Julok, setelah kontraknya berakhir tahun 2019 ia pun kembali ke Banda Aceh dan melanjutkan usaha air isi ulang itu. Konsumennya adalah warga Keudah dan sekitarnya. Menurutnya, banyak perbedaan yang terjadi setelah bencana tsunami. Yang pertama ialah banyak orang-orang Tamil yang tinggal di Keudah menjadi korban bencana itu. Sehingga jumlahnya menjadi sangat minim dan banyak orang yang tidak tahu keberadaan mereka. Oleh sebab itu, ketika *Thaipusam* dirayakan banyak umat yang hadir adalah orang-orang Hindu Tamil dari luar Aceh. Warga Gampong Keudah sekarang juga banyak

pendatang baru yang bukan asli Banda Aceh sehingga ada juga warga yang tidak tahu mengenai ritual *Thaipusam* ini. Tingkat toleransi antar agama juga agak pudar setelah banyak masuk pendatang, padahal warga Gampong Keudah memiliki latar belakang keyakinan yang beragam.⁷

Pandangan Masyarakat Gampong Keudah Terhadap Ritual *Thaipusam*

Dari banyaknya jumlah warga Gampong Keudah, hanya tiga orang yang peneliti temui untuk mendapatkan data mengenai pandangan masyarakat Gampong Keudah terhadap ritual *Thaipusam*. Informan yang ditemui adalah warga asli Keudah dan pernah melihat acara *Thaipusam* secara langsung. Beberapa informan tinggal di dekat kuil dan sering berinteraksi dengan orang-orang Tamil beragama Hindu.

Bapak Dzul Akhir (75 tahun) mengatakan bahwa keberadaan etnis Tamil di Keudah tidak pernah menimbulkan konflik antar suku atau agama. Orang-orang Hindu

⁷ Wawancara dengan Siwa, etnis Tamil di Banda Aceh, 27 Desember 2021.

Tamil bebas melaksanakan ibadahnya, begitu pun dengan warga Gampong Keudah lainnya. Orang-orang Tamil telah tinggal di Gampong Keudah jauh sebelum Indonesia merdeka. Dengan kata lain, orang-orang Tamil adalah masyarakat Banda Aceh dan warga Gampong Keudah. Bahkan selain etnis Tamil, ada juga orang-orang India Sikh yang pernah tinggal disana. Komunitas Sikh ini tinggal di seberang rumah Bapak Dzul Akhir, akan tetapi beberapa tahun belakang ini mereka telah pindah ke Medan dan rumah yang ditempati telah dijual.⁸

Informan lainnya yaitu Bapak Imran (67 tahun) mengatakan bahwa, ketika ritual *Thaipusam* dilaksanakan ramai orang-orang berkumpul untuk melihatnya. Tak terkecuali warga Muslim yang penasaran dengan ritual ini. Orang-orang Tamil juga paham betul, ketika azan berkumandang suara nyanyian dan gendang dihentikan.

Kegiatan dihentikan sejenak untuk menghormati Muslim yang beribadah. Hanya saja ketika ritual dilaksanakan, orang-orang yang lewat sekitar kuil tidak sanggup untuk menghirup aroma dupa yang dibakar. Ritual pengapian dalam kuil mengeluarkan asap yang banyak hingga ke jalan. Hanya itu saja, untuk yang lainnya tidak pernah ada gesekan.⁹

Bapak Ramli (69 tahun) juga mengatakan hal yang sama. Dalam Islam, Muslim memegang konsep "*untukmu agamamu, untukku agamaku*". Apapun agamanya pasti mengajar kebaikan, hanya saja keyakinan dan ibadah saja yang berbeda. Interaksi antara Muslim dan Non-Muslim tetap berjalan dengan baik disini, tidak pernah terjadi konflik. Bapak Ramli mengatakan, bahkan kalau sore ramai orang-orang yang duduk di depan toko Pak Siwa untuk sekedar bersantai.¹⁰

⁸ Wawancara dengan Dzul Akhir, warga Banda Aceh, 28 Desember 2021.

⁹ Wawancara dengan Imran, warga Banda Aceh, 28 Desember 2021.

¹⁰ Wawancara dengan Ramli, warga Banda Aceh, 28 Desember 2021

Kesimpulan

Thaipusam dirayakan oleh etnis Tamil penganut Hindu dilakukan sebagai bentuk terima kasih kepada Dewa Murugan. Selain dilakukan sebagai bentuk terima kasih kepada Dewa Murugan, ritual ini dilaksanakan sebagai wahana untuk membayar nazar dan penebusan dosa. Ritual ini biasanya dilangsungkan selama tiga hari. Dimulai dengan pemujaan dengan membawa hadiah bagi Dewa Murugan, melakukan ritual pengapian, arak-arakan Dewa Murugan hingga pelaksanaan menusuk diri dan membawa *kavadi*.

Jumlah orang-orang Tamil yang tinggal di Gampong Keudah hanya berkisar antara lima belas sampai dua puluh orang saja. Beberapa di antaranya memiliki usaha keluarga yang dilanjutkan kepadanya. Adapun yang lain pernah aktif bekerja dalam bidang pemerintahan. Dilihat dari latar belakangnya, orang-orang Tamil ini pandai dan ahli dalam dunia mesin. Menurut orang-orang Tamil, Banda Aceh adalah kota yang aman. Selama tinggal di Banda Aceh tidak pernah terjadi gesekan terutama antar

umat beragama, semuanya bebas memeluk agama yang ingin dianutnya.

Warga Gampong Keudah terutama warga Muslim yang mengenal orang-orang Tamil mengatakan tidak pernah terjadi konflik disini. Warga disini memiliki sikap toleransi yang baik walaupun warganya memiliki keyakinan yang berbeda-beda. Umat Hindu Tamil bebas melaksanakan ibadahnya, umat Muslim juga bebas melaksanakan ibadahnya tanpa ada rasa terganggu satu sama lain.

Referensi

- Apriani Harahap. (2019) *Orang India di Perkebunan Tembakau Deli: Narasi Foto. 1872-1900*. Medan: Universitas Negeri Medan. Vol. 1 No. 2.
- Avalokitesvari, Ni Nyoman Ayu Niki. (2012). *Upaya Merekonstruksi Pemahaman Simbol Swastika oleh The Hindu Forum of Britain*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana.
- Belliana, Refita Clara. (2018). *Festival Thaipusam Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Batu Caves Malaysia*. Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta.
- Damanik, Khairul Ikhwan. (2010). *Otonomi Daerah, Etnonasionalisme, dan Masa Depan Indonesia: Berapa Persen Lagi Tanah dan Air*

-
- Nusantara Milik Rakyat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Damanik, Septy Denso. (2019). *"Eksistensi Kebudayaan Suku Tamil Medan"*. Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Tesis Magister Sosiologi Universitas Sumatera Utara.
- Fatihudin, Didin. (2021). *Kapita Selekta Metodologi Penelitian*. Jawa Timur: Qiara Media. 2020.
- Haryono, Cosmas Gatot. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Jawa Barat: CV. Jejak.
- Herimanto and Winarno. (2011). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Murdiyatomoko, Janu. (2012) *Sosiologi, Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Jakarta. Grafindo Media Pratama.
- Othman, Mohd, Rashid. (1987) *Thaipusam Ibadat Suci diri Hormati Dewa Subramaniam*. Artikel: University of Malaya Comoon Reposiory.
- Rajan, Rajeni. (2018). *Tamil and Tamils: A Study of Language and Identity amongs the Indian Tamil Community in Singapore*. Faculty of Humanities School of Education.
- Rezkika, Shakila Fajar. (2017) *Dewa Murga di dalam Agama Hindu (Studi Kasus Kuil Palani Andawer Kota Banda Aceh)*. Banda Aceh. Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Riyaf, Agus dan Noviy Hasanah. (2016). *Perubahan Rangkaian Ritual*
- Thaipusam di Kuil Sree Soepramaniem Nagarattar pada Etnik Tamil Medan*. Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya. Juni.
- Suyanto, Bagong. (2011). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta. Kencana.